

## PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KESETARAAN NILAI SERTA KESETARAAN PERILAKU INVESTASI PADA ANAK KECAMATAN BLAHBATUH

Luh Wahyu Mas Sayuni <sup>1</sup>

A. A. I. N. Marhaeni <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Investasi sumber daya manusia merupakan hal penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) kesetaraan perilaku investasi pada anak Kecamatan Blahbatuh, 2) pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, serta anak suputra terhadap kesetaraan nilai anak, 3) pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, anak suputra, serta kesetaraan nilai anak terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak, dan 4) peran kesetaraan nilai anak dalam memediasi pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, serta anak suputra terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak. Sampel yang digunakan yaitu 99 responden. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis diskriptif, dan analisis jalur. Tingkat kesetaraan perilaku investasi pada anak sudah mencapai kesetaraan. Tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesetaraan nilai anak. *Anak suputra* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan nilai anak. Tingkat pendidikan ibu, *anak suputra* dan kesetaraan nilai anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak. Pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesetaraan perilaku investasi anak. Kesetaraan nilai anak tidak memediasi pengaruh tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak, kesetaraan nilai anak memediasi pengaruh anak suputra terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak.

**Kata Kunci :** *Tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, anak suputra, kesetaraan nilai anak, kesetaraan perilaku investasi pada anak*

### ABSTRACT

*Human resources investment is important thing for qualified human resources. This study to analyze 1) Equality of investment behavior in children, 2) Influence of mother's education level, family income, suputra children on equality children's values, 3) Influence mother's education level, family income, suputra children, and equality child values equality investment behavior in children, and 4) Equality in children's values mediating influence mother's educational level, family income, and suputra children equality investment behavior children. Sample used 99 respondents. Analysis techniques using descriptive and path analysis. Mother's education level and family income don't affect equality of children's values. Suputra children have positive and significant effect equality children's values. Level education of mother, child suputra and equality of children's values have a positive and significant effect on equality of investment behavior children. Family income does not affect the equality of children's investment behavior. Equality of value of children does not mediate the influence of mother's educational level, and family income on equality of investment behavior in children, equality of value of children mediates the influence of suputra children on equality of investment behavior in children.*

**Keywords:** *Mother's education level, family income, suputra children, equality of children's values, equality of investment behavior in children*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki penduduk terbanyak yang berada pada urutan keempat di dunia. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk di Indonesia tinggi. Salah satu provinsi yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah Provinsi Bali yaitu 2,15 persen pada periode 2000-2010. Menurut Sudibia dkk., (2013) laju pertumbuhan penduduk Provinsi Bali periode 2000-2010 bahkan jauh lebih tinggi daripada angka nasional yang besarnya 1,49 persen per tahun pada periode yang sama. Tinggi rendahnya tingkat kelahiran dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor demografi dan non-demografi. Termasuk ke dalam kelompok demografi antara lain kematian bayi, usia kawin pertama, dan pemakaian alat kontrasepsi sedangkan yang termasuk kelompok non-demografi seperti misalnya tingkat pendidikan, keadaan ekonomi penduduk, urbanisasi, industrial, sosial dan budaya (Kartika dan Wenagama, 2016).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk akan menimbulkan masalah kependudukan. Masalah kependudukan dan lingkungan hidup merupakan tantangan dunia tidak terkecuali Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Masalah pokok kependudukan di Indonesia yaitu jumlah dan pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk, komposisi usia penduduk, dan kualitas penduduk. Dalam rangka menangani masalah kependudukan pemerintah melakukan berbagai tindakan salah satunya adalah mengenai pengendalian kelahiran (fertilitas). Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita.

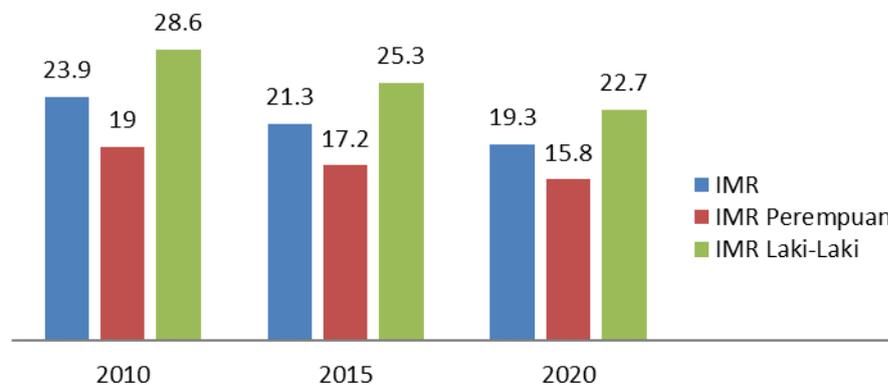
Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menekan jumlah kelahiran adalah dengan cara menggalakan program keluarga berencana (KB) dengan tujuan meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui upaya pendewasaan usia perkawinan, pengendalian

kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam rangka melembagakan dan membudidayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahteraan. Sasaran program KB adalah pasangan usia subur (PUS). Menurut Saskara (2014) penundaan fertilitas juga dapat dilakukan dengan penundaan perkawinan.

Provinsi Bali pada tahun 2017 memiliki jumlah pasangan usia subur sebanyak 661.070 pasang dengan jumlah peserta aktif pengguna KB sebanyak 540.316 pasang. Dari banyaknya jumlah PUS, hanya sebanyak 81,73 persen PUS yang menggunakan KB dan sisanya sebanyak 18,27 persen pasangan usia subur tidak menggunakan KB, hal ini dapat berdampak kepada laju pertumbuhan penduduk (BPS, 2018). Persentase peserta aktif KB terendah terdapat pada Kota Denpasar yaitu sebesar 75,81 persen dan Kabupaten Gianyar merupakan kabupaten kedua yang memiliki persentase peserta aktif KB yaitu sebesar 77,24 persen dengan jumlah pasangan usia subur sebanyak 80.423 pasang dimana, Kabupaten Gianyar termasuk ke dalam 5 besar jumlah pasangan usia subur tertinggi di Provinsi Bali. Kabupaten Gianyar memiliki rata-rata penduduk per rumah tangga terbanyak di Provinsi Bali yaitu sebanyak 4,54 jiwa dapat dibulatkan menjadi 5 jiwa, hal tersebut berarti rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga di Kabupaten Gianyar terdapat 2 orang tua yaitu ibu dan ayah serta 3 orang anak. Hal ini dapat menimbulkan risiko kematian ibu dan bayi, karena menurut BKKBN ketika seorang ibu melahirkan anak lebih dari dua, cenderung akan menyebabkan risiko kematian bayi karena tingginya tingkat morbiditas pada ibu.

Angka kematian merupakan salah satu indikator status kesehatan masyarakat. Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa adanya penurunan IMR (*Infant Mortality Rate*) atau AKB (Angka Kematian Bayi). AKB menunjukkan banyaknya kematian bayi usia 0 tahun dari setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum

mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup). Pada tahun 2010 angka kematian bayi berhasil ditekan, angka ini diproyeksikan akan terus bisa ditekan hingga mencapai 19 kematian bayi pada tahun 2020 mendatang. Angka kematian bayi ini jauh lebih rendah dibandingkan sasaran pembangunan kesehatan pada Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yang ingin dicapai pada tahun 2019 nanti yakni sebesar 24 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup dan hal ini berarti semakin baik pengetahuan ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan baik anak maupun ibu.



**Gambar 1 Jumlah Angka Kematian Bayi per Jenis Kelamin, Provinsi Bali Tahun 2010, 2015 dan 2020 (Jiwa)**

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018*

Pada Tabel 1 dapat dilihat Kabupaten Gianyar adalah kabupaten yang memiliki kematian bayi tertinggi di Provinsi Bali, jika dibandingkan dengan AKB provinsi yaitu sebanyak 60 jiwa per 1000 kelahiran. Tingginya AKB menunjukkan bahwa perlu ditingkatkan program KB bagi perempuan yang bertujuan untuk mengatur kehamilan dengan menunda kehamilan setelah kelahiran anak pertama serta menghentikan kehamilan bila dirasakan anak telah cukup. Kabupaten Gianyar adalah kabupaten yang memiliki rata-rata jumlah anak per rumah tangga paling banyak. Ibu yang melahirkan anak terlalu banyak dapat mempengaruhi kesehatan ibu maupun bayi yang dilahirkan, dan akan berakibat

pada kematian ibu dan bayi. Menurut Dinas Kesehatan Gianyar (2018) dari tujuh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gianyar, Kecamatan Blahbatuh adalah kecamatan yang memiliki kematian bayi tertinggi pada tahun 2017 yaitu kematian bayi tertinggi yaitu sebanyak 12 jiwa per 1000 kelahiran hidup dan kematian neonatal sebanyak 8 jiwa per 1000 kelahiran.

**Tabel 1 Jumlah Kematian Bayi Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017 (Jiwa)**

Kabupaten/Kota	Jumlah Kematian	
	Neonatal	Bayi
Jembrana	32	48
Tabanan	31	43
Badung	16	26
Gianyar	33	60
Klungkung	6	19
Bangli	12	23
Karangasem	39	48
Buleleng	30	39
Denpasar	10	11
<b>Jumlah</b>	<b>209</b>	<b>317</b>

Sumber: *Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018*

Tingginya angka kematian bayi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti salah satunya kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan ibu dan anak, melahirkan terlalu muda atau terlalu tua, melahirkan terlalu banyak anak dan juga melahirkan dengan jarak umur anak terlalu dekat. Kecamatan Blahbatuh salah satu daerah yang memiliki rata-rata anggota per rumah tangga sebanyak 5 yang berarti dalam keluarga terdapat anak sebanyak 3 orang. Dengan tingginya angka kematian bayi ini berarti investasi terhadap kesehatan anak kurang baik. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu terhadap kesehatan anak maka akan mengakibatkan kurangnya kualitas anak di masa depan, maka hal ini harus diimbangi oleh peningkatan kualitas anak yang dilahirkan sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas karena Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima serta cerdas. Agar tercapainya hal tersebut maka, Presiden Joko Widodo mengalokasikan APBN pada tahun anggaran 2020 pada Sumber Daya Manusia (SDM), berfokus pengembangan SDM terutama demi modal ekonomi berbasis digital (Liputan 6, 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada poin ketiga yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia, poin keempat adalah memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua dan poin kelima yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM.

Rendahnya kualitas SDM akan berdampak terhadap pembangunan suatu bangsa yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan dikatakan berhasil jika tercapainya kesejahteraan keluarga (Dewi, 2012). Kesejahteraan rakyat dapat dibangun dimulai dari sebuah keluarga. Keluarga yang sejahtera akan dapat membentuk keluarga yang harmonis, selain itu kesejahteraan unit-unit keluarga akan menciptakan fondasi kesejahteraan masyarakat yang kokoh. Tujuan hidup sebuah keluarga adalah mencapai kesejahteraan yang dilihat dari pendidikan anak yang baik, memiliki status sosial, mempunyai keluarga yang tenteram, memiliki tabungan, memiliki rumah, dan lain-lain. Tujuan hidup tersebut bisa tercapai apabila sumber daya yang tersedia memungkinkan. Investasi sumber daya manusia (*human investment*) dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan sangat menentukan terhadap produktivitas bangsa dan kesejahteraan hidup seseorang.

Perilaku investasi untuk anak ditentukan oleh persepsi orang tua terkait dengan nilai anak. Nilai anak adalah persepsi tentang keuntungan dan kerugian

dalam mempunyai dan membesarkan anak yang dilihat secara psikologis, sosial, dan ekonomi (Bahri dan Hartoyo, 2013). Anak merupakan hal yang sangat berharga bagi orang tua, kehadiran seorang anak akan menyebabkan perasaan orang tua menjadi lebih bahagia dan terjamin apabila memiliki anak laki-laki (Sari dan Listyani, 2017). *Value children* atau nilai anak berhubungan erat dengan kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, dimana setiap masyarakat memiliki nilai tertentu mengenai sesuatu yang mereka miliki (Nisa'a 2017). Nilai itu umumnya tidak mudah berubah, karena setiap individu telah disosialisasikan dengan nilai-nilai tersebut.

Penduduk di Kecamatan Blahbatuh dominan penduduk asli Bali yang beragama hindu. Kebudayaan Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilinealnya (Widayani dan Hartati 2014). Dalam konsep agama Hindu dalam keluarga menganut paham patriarkhal yang berarti bahwa kepemimpinan baik didalam ritual agama, masyarakat dan keluarga idealnya dipimpin oleh laki-laki. Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat dalam memberikan "nilai anak". Menurut Widayani dan Hartati (2016) ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*double burden*), dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Orang tua yang mengetahui *anak suputra* biasanya tidak akan membedakan gender seorang anak, karena setiap keluarga mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal yang dalam Hindu disebut *anak suputra*, yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan bijaksana yang akan mengangkat harkat dan martabat orang tua, keluarga dan masyarakat. Dengan kehadiran anak maka orang tua akan mendidik anak dengan baik dan memberikan fasilitas

yang baik untuk tumbuh kembang anak. Bentuk investasi sumber daya manusia diantaranya pendidikan, peningkatan kesehatan dan gizi, program kependudukan dan lain-lain (Rosalin, 2006). Kebutuhan yang harus dipenuhi semakin kompleks dan bersamaan antara anak satu dengan anak yang lainnya, dengan tujuan menciptakan SDM yang berkualitas, dan mampu menjadi lebih baik daripada orang tuanya.

Salah satu hal yang sering menghambat investasi anak yaitu pendapatan keluarga, banyak masyarakat miskin kurang mampu membiayai pendidikan dan kesehatan anaknya hal ini dapat mempengaruhi kualitas anak (Camero, 2001). Pendapatan yang rendah akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga yang akan berimbas kepada investasi yang dilakukan (Sari dan Listyani, 2017). Investasi anak dapat berbentuk materi dan non materi. Investasi materi terdiri atas alokasi pengeluaran umum keluarga, alokasi pengeluaran khusus anak, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan, sedangkan investasi non materi meliputi alokasi waktu, frekuensi komunikasi orang tua-anak, dan pola asuh (Rahmiati dan Puspitawati, 2013). Anak merupakan sumber daya untuk investasi dan salah satu investasi orang tua untuk membentuk SDM berkualitas adalah waktu dan pendapatan (uang). Perilaku investasi anak dapat dilihat dari alokasi waktu dan uang, karena orang tua berharap anak memiliki produktivitas yang tinggi dan memberi manfaat lebih besar pada keluarga kelak menurut Hartoyo dan Hastuti (dalam Hastuti dkk., 2011).

Investasi orang tua terhadap anak merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas, salah satunya melalui alokasi waktu dan uang (Bryant dan Zick, 2006). Telah diakui bahwa investasi dalam pendidikan anak adalah jalur yang efektif untuk memutus lingkaran setan kemiskinan dari generasi ke generasi, ini tidak hanya berlaku didaerah perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan, di mana tanah secara tradisional memainkan peran yang menentukan peran dalam menghasilkan pendapatan (Takahashi, 2011). Fungsi

orang tua melakukan investasi anak baik dalam bidang kesehatan maupun pendidikan adalah agar menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu bentuk investasi anak adalah melalui pendidikan dan kesehatan. Semakin baik investasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya maka akan baik pula kualitas seorang anak.

Terciptanya keluarga yang berkualitas tidak lepas dari peranan orang tua, terutama ibu sebagai salah satu pilar dalam keluarga (Harsoyo dan Sulistyaningru, 2018). Keluarga anak adalah sistem pendukung pertama dan terpenting untuk memastikan pertumbuhan yang sehat dan dapat tumbuh dengan baik (Wodon, 2016). Tingkat investasi anak salah satunya akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, dimana semakin baik pendidikan seorang ibu akan semakin baik tingkat investasi anak, seperti memberikan waktu luang untuk anak, memberikan asupan gizi yang baik, dan dapat memberikan didikan yang baik. Menurut Todaro (2006:438) semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita telah mendapatkan pendidikan lebih baik cenderung memperbaiki kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak, sehingga akan mempermudah dalam perawatannya, membimbing dan memberikan pendidikan yang lebih layak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis tingkat kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh; 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan anak suputra terhadap kesetaraan nilai anak di Kecamatan Blahbatuh; 3) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, anak suputra, dan kesetaraan nilai anak terhadap kesetaraan kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh;; 4) Untuk menganalisis peran kesetaraan nilai anak dalam memediasi pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan anak suputra

terhadap kesetaraan kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Dalam penelitian ini keterlibatan tingkat pendidikan ibu ( $X_1$ ), pendapatan keluarga ( $X_2$ ), *anak suputra* ( $X_3$ ), kesetaraan nilai anak ( $Y_1$ ) sebagai *intervening* dan kesetaraan perilaku investasi pada anak ( $Y_2$ ). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blahbatuh, karena dilihat Kecamatan Blahbatuh memiliki PUS terbanyak di Kabupaten Gianyar yaitu 10.517 pasangan dan rata-rata jiwa per rumah tangga sebanyak 5 orang, hal ini menandakan bahwa terdapat 2 orang tua dengan 3 orang anak serta angka kematian bayi tertinggi. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 99 PUS di Kecamatan Blahbatuh.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *accidental sampling* dan metode *snowball sampling* yang dilakukan dengan penentuan sampel berdasarkan kebetulan/*accidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data dan dilanjutkan dengan metode *snowball sampling* yaitu dengan cara bertanya dengan responden sebelumnya untuk mengetahui responden selanjutnya (Sugiyono, 2017:144). Pengambilan sampel dapat dihitung dengan rumus  $n = (\text{populasi kelas/jumlah populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$ .

Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Statistik Deskriptif yaitu analisis deskriptif merupakan metode-metode pengumpulan dan penyajian data yang memberikan informasi yang berguna dan membantu menggambarkan keadaan (fakta) yang sebenarnya dari suatu penelitian, *Method of Successive*

*Interval (MSI)* adalah metode yang digunakan untuk mengubah data ordinal menjadi data interval , Analisis Faktor adalah untuk menghitung skor faktor yang dimanfaatkan untuk tujuan lainnya, seperti: mendeskripsikan, mengkomparasikan, atau meregresikan dengan rumus Skor faktor merupakan kombinasi linier dari beberapa variabel yang dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_i = \alpha_{1i} X_{1i} + \alpha_{2i} X_{2i} + \dots + \alpha_{ki} X_{ki} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$Z_i$  = Skor faktor variabel laten terstandar ke-i

$\alpha_{ij}$  = Koefisien regresi dari variabel i

X = Variabel terukur

Serta analisis Jalur (*Path Analysis*) adalah perluasan penerapan analisis regresi linear berganda untuk memprediksi hubungan sebab akibat antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$e_i = \sqrt{(1 - R_i^2)} \dots\dots\dots (2)$$

Interpretasi terhadap  $R_m^2$  sama dengan interpretasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada analisis regresi. Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model dihitung dengan rumus berikut:

$$R^2_m = 1 - e_1^2 \cdot e_2^2 \dots e_p^2 \dots\dots\dots (3)$$

Uji validitas koefisien jalur pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan analisis regresi, yaitu menggunakan nilai *p. Value* dari uji t yaitu pengujian koefisien regresi variabel yang dibakukan secara parsial.

Koefisien jalur adalah *standardized* koefisien regresi. Koefisien jalur diperoleh dengan membuat dua persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dalam penelitian ini, dua persamaan tersebut adalah:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (4)$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

$X_1$  = Tingkat Pendidikan Ibu

$X_2$  = Pendapatan Keluarga

$X_3$  = *Anak suputra*

$Y_1$  = Kesetaraan nilai anak

$Y_2$  = Kesetaraan perilaku investasi pada anak

$\beta_1 \dots \beta_7$  = Koefisien jalur untuk masing-masing variabel

$e_1, e_2$  = Kesalahan (*error*)

### KERANGKA KONSEPTUAL

Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap investasi anak. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih baik dalam hal pengasuhan anak. Sejalan dengan hasil penelitian Amir dkk., (2019) bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka perilaku investasi waktu untuk anak semakin baik. Ramey dan Ramey (2010) menyatakan bahwa orang tua pada semua level pendidikan sama-sama mengalokasikan waktu untuk bercengkrama dengan anak namun orang tua yang memiliki status pendidikan tinggi lebih banyak mengalokasikan waktu bersama anak daripada orang tua yang berstatus pendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas anak seperti dalam hal kesehatan dengan memberikan pangan yang bernutrisi, memastikan anak untuk makan dengan teratur dan memeriksakan kesehatannya secara rutin. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Rosidah dkk., (2012) bahwa bertambahnya lama pendidikan ibu untuk mengikuti pendidikan formal dapat meningkatkan perilaku investasi anak. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan mempertimbangkan keuntungan finansial yang diperoleh dibanding dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Sari dan Listyani, 2017).

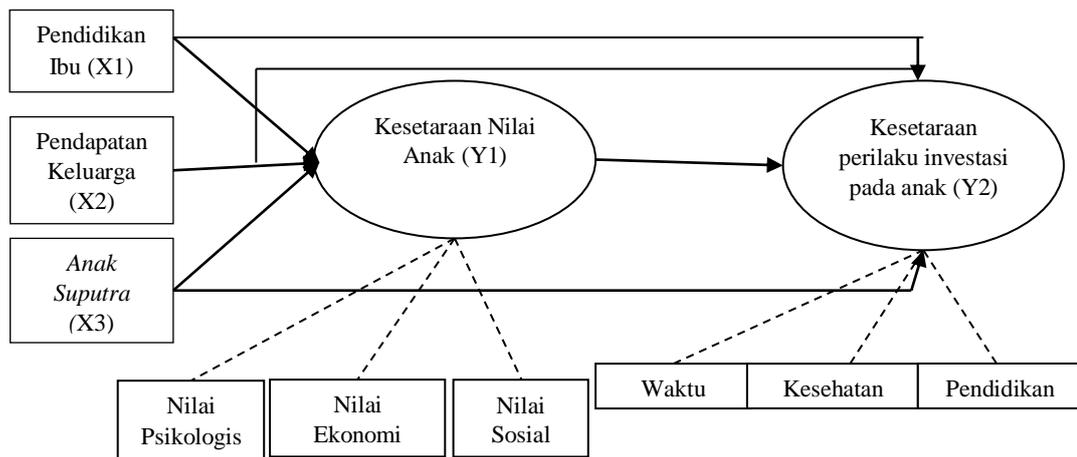
Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka akan meningkatkan

perilaku investasi anak. Hal ini karena semakin tinggi pendapatan keluarga maka pemenuhan kebutuhan keluarga terutama anak akan semakin baik. Rosidah dkk., (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka akan semakin baik pula perilaku investasi anak yang dilakukan karena keluarga dengan pendapatan yang tinggi maka diasumsikan dengan pemenuhan kebutuhan akan pangan telah tercukupi. Menurut Sari dan Listyani (2017) pasangan usia subur akan menurunkan fertilitas jika pendapatan yang dimiliki meningkat, hal ini dikarenakan orang tua ingin anaknya berpendidikan tinggi, sehingga lebih memilih kualitas dari pada kuantitas.

Orang tua sering berbeda dalam harapan terhadap anak laki-laki dengan anak perempuan, sebagai akibatnya, mereka mensosialisasikan putra dan putri mereka dengan cara yang berbeda (Keshavarz & Nina, 2017). Masyarakat Bali memberi nilai yang lebih tinggi terhadap anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Widayani dan Sri, 2016). Hal ini terjadi karena Bali tidak terlepas dari kebudayaan patriarki yang dinyatakan bersumber dari adanya konsep purusa dan pradana. Konsep ini dijadikan sebagai landasan untuk membedakan status dan peran antara perempuan dengan laki-laki, yang dalam hal tertentu tidak bisa saling menggantikan (Wiasti, 2006).

Keluarga yang memiliki nilai keluarga besar terkadang baru merasa puas memiliki anak jika salah satu jenis kelamin anak yang diinginkan telah lahir (Sari dan Listyani, 2017). Namun berbeda dengan penelitian Oktriyanto dkk., (2015) yang menyatakan bahwa satu perlima istri tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak, jumlahnya lebih banyak perempuan atau laki-laki. Sejalan dengan penelitian Agung dkk., 2016) setiap keluarga mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal yang dalam Hindu disebut anak "Suputra", yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan bijaksana yang akan mengangkat harkat dan martabat orang tua, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, orang tua yang tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak mengemukakan alasan bahwa anak

adalah pemberian Tuhan sehingga tidak bisa menentukan jenis kelamin anak, dengan demikian apa pun jenis kelaminnya orang tua tetap bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin anak berpengaruh negatif terhadap perilaku investasi pada anak.



**Gambar 2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, dan Anak Suputra Terhadap Kesetaraan Nilai anak dan Kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh**

Persepsi orang tua tentang nilai anak akan mendorong orang tua untuk memiliki anak dan memotivasi orang tua untuk merawat dan membesarkan anak. Menurut Sam (2001) nilai anak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku investasi anak. Semakin tinggi persepsi orang tua akan manfaat terkait kehadiran anak maka akan semakin tinggi pula perilaku investasi yang dilakukan. Manfaat yang dirasakan orang tua terkait kehadiran anak antara lain manfaat psikologis, ekonomi dan sosial. Anak yang dianggap berharga akan membuat orang tua melakukan pengasuhan yang baik.

Sejalan dengan hasil penelitian Bahri dan Hartoyo (2013) bahwa persepsi orang tua pada nilai anak akan mempengaruhi perilaku investasi pada anak yang akan dilakukan oleh orang tua, semua keluarga pasti akan mengharapkan anak yang baik. Hal ini akan menentukan sikap seorang ibu yang berperan lebih banyak untuk merawat anak akan memberikan ilmu pengetahuan yang baik,

menemani anak belajar dan memberikan gizi yang baik untuk tumbuh kembang anak. Hasil penelitian Mulyani (2010) menemukan bahwa anak yang dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi dan jaminan di hari tua akan menjadikan orang tua lebih bertanggung jawab sehingga akan melakukan investasi materi lebih banyak. Adapun kerangka konseptual penelitian disajikan dalam Gambar 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesetaraan Perilaku Investasi Anak di Kecamatan Blahbatuh

Statistik diskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi kesetaraan perilaku investasi anak di Kecamatan Blahbatuh, statistik diskriptif dilakukan dengan menggunakan rumus kelas interval (Supranto J. 2006). Adapun rumus kelas interval yang digunakan yaitu:

$$I = \frac{A-B}{K} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

I = Interval

A= Nilai terbesar

B= Nilai terkecil

K= Jumlah kelas interval

Dari hasil perhitungan kelas interval tersebut indikator pertama yaitu kesetaraan dalam pendidikan, indikator kedua yaitu kesetaraan dalam kesehatan dan indikator ketiga kesetaraan pengasuhan rata-ratanya yaitu sebesar 4,7, sehingga dapat dikatakan sudah mencapai kesetaraan. Hal ini dikarenakan tidak terjadinya perbedaan investasi yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya. Orang tua akan memberikan investasi yang terbaik untuk semua anak yang dimiliki demi untuk membentuk anak sehingga menjadi anak yang berkualitas. Sejalan dengan penelitian Tsaneva (2017) yang menyatakan bahwa orang tua berinvestasi pada anak-anak dengan memaksimalkan, hal ini disebabkan oleh salah satu alasan mengapa orang tua memberikan investasi yang maksimal adalah jika anak-anak berfungsi sebagai mekanisme asuransi untuk usia tua (misalnya, karena pendapatan yang lebih tinggi, atau karena motif timbal balik).

**Pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan *anak suputra* terhadap kesetaraan nilai anak di Kecamatan Blahbatuh**

Pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan *anak suputra* terhadap kesetaraan nilai anak di Kecamatan Blahbatuh dihitung menggunakan teknik analisis jalur yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Analisis Jalur Regresi I**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.008	.539		-3.725	.000
	X1	.074	.052	.157	1.424	.158
	X2	.025	.028	.089	.874	.384
	X3	.180	.070	.272	2.568	.012

a. Dependent Variable: Kesetaraan Nilai Anak (Y1)

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Tingkat pendidikan ibu

X<sub>2</sub> = Pendapatan Keluarga

X<sub>3</sub> = *Anak suputra*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki koefisien jalur sebesar 0,157 dan nilai signifikansinya sebesar 0,158 > 0,05, sehingga tidak berpengaruh positif terhadap kesetaraan nilai anak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu tidak akan berpengaruh terhadap kesetaraan nilai anak, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Oktriyanto dkk, (2015) yang menyatakan bahwa satu perlima istri tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak, jumlahnya lebih banyak perempuan atau laki-laki, Sejalan dengan penelitian Ruslan (2017) yang menyatakan bahwa bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki ada beberapa cara yang bisa ditempuh, pertama, konsep “nyentana”, yang merupakan proses calon menantu diangkat sebagai anak dan sekaligus menantu di dalam keluarga, dimana menantu akan dianggap sebagai

pelanjut keturunan, akan mewarisi harta peninggalan, hubungan sosial, ekonomi dan agama yang dimiliki mertuanya.

Pendapatan keluarga memiliki koefisien jalur sebesar 0,089 dan nilai signifikansi sebesar  $0,384 > 0,05$ , sehingga tidak berpengaruh positif terhadap kesetaraan nilai anak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga tidak akan mempengaruhi kesetaraan nilai anak, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Besar kecilnya pendapatan keluarga, memberikan persepsi yang sama mengenai nilai/manfaat anak, sehingga orang tua merasakan manfaat/nilai anak yang sama dari segi psikologi, dan dari segi ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua terhadap kehadiran anak. Namun nilai anak dari segi sosial ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh adat dan budaya yang sudah melekat pada masyarakat.

*Anak suputra* memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,272 dan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$ , sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan nilai anak. Hal ini berarti semakin baik pemahaman responden terhadap *anak suputra*, maka akan mempengaruhi persepsi tentang kesetaraan nilai anak, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini disebabkan kepercayaan orang tua terhadap anak yang mampu meningkatkan martabat orang tua, anak yang akan meneruskan keluarga, pelengkap keluarga, jaminan di hari tua, dan dapat membantu ekonomi keluarga sehingga orang tua mempersepsikan anak sama tanpa membedakan jenis kelamin dan urutan kelahiran, oleh sebab itu kehadiran anak dalam keluarga merupakan hal yang penting tetapi apabila terlalu banyak memiliki anak akan berdampak pada tingginya biaya yang dibutuhkan dan resiko lainnya, namun orang tua menilai bahwa anak merupakan penerus keturunan.

**Pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, *anak suputra* dan kesetaraan nilai anak terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh**

Pengaruh tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, *anak suputra* dan kesetaraan nilai anak terhadap perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh dihitung menggunakan teknik analisis jalur yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Analisis Jalur Regresi II**

		Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.484	.476		-5.213	.000
	X1	.138	.043	.293	3.184	.002
	X2	.020	.024	.072	.859	.393
	X3	.138	.060	.209	2.308	.023
	Y1	.324	.085	.324	3.832	.000

a. Dependent Variable: Kesetaraan perilaku investasi pada anak (Y2)

**Keterangan:**

- X<sub>1</sub> = Tingkat pendidikan ibu
- X<sub>2</sub> = Pendapatan Keluarga
- X<sub>3</sub> = *Anak suputra*
- Y<sub>1</sub> = Kesetaraan Nilai Anak

Tingkat pendidikan ibu memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,293 dan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ , sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, maka akan berpengaruh terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Didukung oleh penelitian Bahri dan Hartoyo, (2013) seorang ibu lebih memiliki pengetahuan dan memiliki kemampuan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga ibu melakukan perilaku investasi yang lebih baik, seperti lebih suka memuji anak dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sopan, serta mengajak anak mengunjungi museum untuk menambah pengetahuan anak. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan mempertimbangkan keuntungan finansial yang

diperoleh dibanding dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Sari dan Listyani, 2017). Semakin baik pendidikan ibu, maka akan semakin setara pula investasi yang dilakukan untuk anak, seperti penundaan kelahiran anak demi kesehatan ibu dan anak, memberikan gizi yang baik untuk anak, bermain dengan anak, lebih memiliki komunikasi yang baik, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta akan mampu tumbuh menjadi SDM yang berkualitas

Melalui hasil analisis data yang dapat dilihat pada Tabel 4.17, diketahui bahwa pendapatan keluarga memiliki koefisien jalur sebesar 0,072 dan nilai signifikansi sebesar  $0,393 < 0,05$ , sehingga pendapatan keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Pendapatan keluarga tidak lagi menjadi penghalang bagi keluarga yang ingin anak mampu menjadi lebih baik daripada orang tuanya. Adanya bantuan dari pemerintah berupa Kartu Indoneisa Sehat (KIS)/BPJS dan juga Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang digunakan untuk membantu masyarakat yang memiliki pendapatan rata-rata menengah kebawah. Sehingga masyarakat yang berada pada golongan tersebut juga masih bisa menyekolahkan anak dan saat anak sakit kita masih bisa menggunakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah.

Masyarakat dari golongan apapun pasti menginginkan anak menjadi anak yang mampu setidaknya tumbuh dan menjadi anak lebih baik daripada orang tuanya, sehingga orang tua pasti akan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Tidak hanya keluarga yang berada memiliki pendapatan yang tinggi saja yang dapat menyekolahkan anak tinggi-tinggi tapi keluarga yang memiliki pendapatan rendahpun mempunyai cita-cita untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya untuk menciptakan kondisi

keluarga yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Tsaneva (2017), orangtua memiliki strategi investasi yang efisien hanya jika terkendala dari sisi sumber daya, dan bahwa pendidikan anak yang usianya lebih muda cenderung bersifat barang mewah, jenis kelamin anak dan urutan kelahiran bukan merupakan penentu investasi . Dengan demikian, orang tua akan memberikan investasi yang baik bagi semua anak yang dimiliki sehingga akan bermanfaat untuk anak dan keluarga dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa Subsidi kesehatan dan pendidikan yang diberikan pemerintah terhadap keluarga kurang mampu sangat membantu keluarga untuk menciptakan anak yang berkualitas, sehingga pendapatan keluarga bukan menjadi halangan untuk menggapai cita-cita keluarga untuk memberikan investasi yang baik.

*Anak Suputra* memiliki koefisien jalur sebesar 0,209 dan nilai signifikansi sebesar  $0,023 < 0,05$ , sehingga *anak suputra* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh. Hal ini berarti bahwa semakin baik pemahaman responden terhadap *anak suputra* maka akan mempengaruhi kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sejalan dengan hasil penelitian Sanjaya, (2018) yang menyatakan bahwa anak adalah masa depan dunia, baik tidaknya kehidupan berikutnya adalah bergantung pada penyiapan dan kesiapan anak, keberadaan anak yang suputra akan dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Oleh karena itu pendidikan dan pembinaan anak menuju suputra merupakan hal yang sangat penting. *Anak suputra* yaitu anak yang cerdas, berbakti kepada orang tua, dan mampu mengangkat martabat keluarga serta membantu orang tua untuk mencapai nirwana sangat berpengaruh terhadap perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh. Kepercayaan orang tua terhadap *anak suputra* dapat meningkatkan kesetaraan perilaku investasi pada anak karena orang tua percaya apabila sekarang memberikan hal yang terbaik untuk anaknya, maka kelak akan mendapatkan perlakuan yang sama dari anak-anaknya ketika orang tua tidak

mampu lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta anak diharapkan mampu menjadi lebih baik daripada orang tua.

Kesetaraan nilai anak memiliki koefisien jalur sebesar 0,324 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga kesetaraan nilai anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesetaraan nilai anak, maka akan semakin tinggi pula kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Menurut hasil penelitian Bahri dan Hartoyo (2013) bahwa persepsi orang tua terkait nilai anak juga memengaruhi perilaku investasi anak yang dilakukan keluarga dimana orang tua akan mengharapkan anak menjadi seseorang yang lebih sukses dan menjaga nama baik keluarga di masa depan. Hal ini membuat orang tua terutama ibu melakukan perilaku investasi yang lebih baik untuk anak dengan cara memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lebih baik. Sejalan dengan penelitian Kagitcibasi dan Ataca, (2005) serta Rosidah dkk., (2012) yang menyatakan bahwa anak secara alami memiliki psikis dan materi, oleh karena itu orang tua beranggapan bahwa anak dapat memberikan kebahagiaan dan merupakan jaminan di hari tua serta mampu membantu perekonomian keluarga sehingga investasi pada anak merupakan usaha atau alokasi keluarga untuk meningkatkan kualitas anak sehingga pada saat dewasa menjadi produktif. Dengan demikian, orang tua akan memberikan investasi yang baik bagi semua anak yang dimiliki sehingga akan bermanfaat untuk anak dan keluarga dimasa yang akan datang.

**Peranan kesetaraan nilai anak dalam memediasi tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan *anak suputra* terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh**

Adapun peranan tentang kesetaraan nilai anak dalam memediasi tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan *anak suputra* terhadap kesetaraan

perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh dengan nilai  $z$  hitung sebesar  $1,41 < 1,96$  memiliki arti bahwa variabel kesetaraan nilai anak tidak memediasi pengaruh variabel tingkat pendidikan ibu terhadap kesetaraan perilaku investasi anak di Kecamatan Blahbatuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak.

Untuk mengetahui adanya mediasi antara pendapatan keluarga terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak dapat diketahui dengan nilai  $z$  hitung sebesar  $0,90 < 1,96$  memiliki arti bahwa variabel kesetaraan nilai anak tidak memediasi pengaruh variabel pendapatan keluarga terhadap kesetaraan perilaku investasi anak di Kecamatan Blahbatuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara pendapatan keluarga terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak dapat dilihat melalui nilai  $z$  hitung sebesar  $2,54 > 1,96$  memiliki arti bahwa variabel kesetaraan nilai anak memediasi pengaruh variabel *anak suputra* terhadap kesetaraan perilaku investasi anak di Kecamatan Blahbatuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa *anak suputra* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis yaitu mendukung teori dan jurnal yang telah ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru dengan lokasi penelitian yang berbeda. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah maupun

tinggi tidak akan membedakan nilai/manfaat kehadiran anak, karena anak merupakan sumber semangat dan kebahagiaan bagi keluarga. Namun, dengan semakin meningkatnya pendidikan ibu maka akan semakin baik investasi yang dilakukan untuk anaknya. Tingkat pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan yang ditamatkan seorang ibu dimana nantinya dapat menambah pengetahuan serta keterampilan (*skill*), sehingga dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki maka ibu tidak akan membedakan investasi yang dilakukan untuk anak-anaknya.

Pendapatan keluarga sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM, tetapi pada era sekarang orang tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, akan bekerja keras untuk membangun keluarga yang berkualitas. Tinggi rendahnya pendapatan keluarga tidak menjadi masalah dalam melihat nilai seorang anak. Orang tua yang berpendapatan rendah akan mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk mencapai cita-cita anak dan keluarga seperti contohnya bantuan pemerintah berupa Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesia Pintar. Maka dengan bantuan pemerintah ini semua anak dari golongan rata-rata menengah kebawah dapat menikmati fasilitas yang disediakan pemerintah untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan. Keluarga yang berpendapatan rata-rata menengah keatas akan memberikan investasi yang baik bagi anak-anaknya guna untuk mempersiapkan anak yang mampu bersaing di pasar kerja.

*Anak suputra* adalah salah satu pendorong orang tua untuk memberikan investasi yang setara kepada semua anak yang dimiliki, karena orang tua percaya anak yang suputra akan mampu mengangkat martabat keluarga. Orang tua yang memberikan persepsi yang baik terhadap kesetaraan nilai anak tentu akan mendorong kesetaraan perilaku investasi pada anak, karena apabila tidak ada perbedaan manfaat/nilai yang dirasakan oleh orang tua terhadap kehadiran anak

maka orang tua akan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua anak yang dimiliki.

## **SIMPULAN**

- 1) Orang tua di Kecamatan Blahbatuh memberikan investasi yang setara untuk semua anak yang dimiliki.
- 2) Tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesetaraan nilai anak, pendapatan keluarga tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesetaraan nilai anak, *anak suputra* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan nilai anak di Kecamatan Blahbatuh
- 3) Tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak, pendapatan keluarga tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak, *anak suputra* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak, kesetaraan nilai anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh.
- 4) Tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak, pendapatan keluarga tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak, dan *anak suputra* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesetaraan perilaku investasi pada anak di Kecamatan Blahbatuh melalui kesetaraan nilai anak.

## **SARAN**

- 1) Peran pemerintah sebaiknya lebih dalam membantu masyarakat atau keluarga yang memiliki pendapatan rata-rata menengah kebawah dengan memberikan lebih banyak kuota subsidi pendidikan dan subsidi kesehatan bagi seluruh keluarga yang berpendapatan rata-rata menengah kebawah guna untuk membantu meningkatkan kualitas SDM agar tercapainya tujuan indonesia menciptakan SDM yang berkualitas yang mampu bersaing di era industri 4.0.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui kesetaraan nilai anak pada keluarga di Kecamatan Blahbatuh dapat dikatagorikan sudah mencapai kesetaraan, namun dari segi sosial masih ada perbedaan yang dirasakan oleh orang tua terhadap kehadiran anak laki-laki dan perempuan, yang diakibatkan oleh budaya menjadi salah satu faktor penentu orang tua dalam mempersepsikan kehadiran anak sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku investasi yang dilakukan. Oleh karena itu keluarga perlu meningkatkan kesetaraan nilai anak, tanpa memandang gender anak agar anak yang dihasilkan nantinya menjadi anak yang berkualitas.
- 3) Perilaku investasi pada anak di Kecamatan dapat dikatagorikan sudah mencapai kesetaraan, namun masih ada beberapa orang tua yang tidak memberikan investasi yang sama kepada seluruh anak yang dimiliki, maka daripada itu sebaiknya keluarga memberikan investasi yang sama guna untuk membentuk SDM yang berkualitas.

## **REFERENSI**

Agung, Anak Agung Istri., Sudarsono., Nurjaya, I Nyoman., dan Astiti, T.I.P. (2016). The Interpretation of Purusa and Pradana in Judicial Resolution Regarding Disputes on Heirloom in Bali. *Journal of Law, Policy and Globalizatio*, 47, 11-21

- Amir, F., Ashar, K., dan Pratomo, D.S. (2019). Pengaruh Budaya dan Bargaining Power Terhadap Partisipasi Kerja dan Sekolah Anak di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 1–9.
- Amir, M.F., dan Kurniawan, M.I. (2016). Penerapan Pengajaran Terbalik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pgsd Umsida Pada Materi Pertidaksamaan Linier. *Jurnal PEDAGOGIA*, 5(1), 13-25.
- Bahri, Nofia Mutiara., dan Hartoyo. (2013). Prilaku Investasi Anak Pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 190-198.
- Comtois, Dubois K., Chantal Cyr., and Moss, E. (2011). Attachment Behavior And Mother-Child Conversations As Predictors Of Attachment Representations In Middle Childhood: A Longitudinal Study. *Attachment and Human Development*, 13(4), 335–357.
- Cunningham, C. E., and Benness, B. B., Liinda. (2010). Gender Differences : Implications for Social Skills Assessment and Training. *Journal of Clinical Child Psychology*, 17(2), 169–177.
- Dewi, Putu Martini. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119–124.
- Dowd, A. J., Borisova, I., Amente, A., Yenew, A., Jo, A., Borisova, I., and Realizing, A. Y. (2016). Realizing Capabilities in Ethiopia : Maximizing Early Childhood Investment for Impact and Equity Realizing Capabilities in Ethiopia : Maximizing Early Childhood Investment for Impact and Equity. *Journal Of Human Development and Capabilities*, 17(4), 478–493.
- Febriyanti, Ni Putu Vita., dan Dewi., Made Heny Urmila. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda Di Indonesia. *Jurnal PIRAMIDA*, 13(2), 108–117.
- Harsoyo, A., dan Sulistyaningru, E. (2015). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 147–162.
- Hull, T. H., and Hartanto, W. (2009). Resolving Contradictions In Indonesian Fertility Estimates. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 45(1), 61–71.
- Kagitcibasi, C., and Ataca, B. (2005). Value Of Children And Family Change: A Three-Decade Portrait From Turkey. *Applied Psychology*, 54(3), 317–337.
- Karami, A., Analoui, F., and Korak, N. K. (2006). The CEOs' Characteristics and Their Strategy Development in the UK SME Sector: An Empirical Study. *Journal of Management Development*, 25(4), 316–324.
- Kartika, N. K. D., dan Wenagama, I. W. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(3), 363–384.
- Keshavarz, S., and Nina S. Mount. (2017). Perceived Parenting Style of Fathers and Iranian Adolescents' Self-efficacy: The Moderating Role of Gender and Education. *Journal of Genetic Psychology*, 178(5), 281–290.

- Murray, A. (2012). The Relationship of Parenting Style to Academic Achievement in Middle Childhood. *Irish Journal of Psychology*, 33(4), 137–152.
- Nauck, B. (2014). Value Of Children And The Social Production Of Welfare. *Demographic Research*, 30(1), 1793–1824.
- Oktriyanto, Puspitawati, H. dan Muflikhati, I. (2015). Nilai Anak dan Jumlah Anak yang Diinginkan Pasangan Usia Subur di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 1-9.
- Pramana, I Gede Ari Candra., Yasa, I Gusti Murjana., dan Karmini, Ni Luh. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Pendidikan Anak Nelayan di Kabupaten Badung. *Jurnal PIRAMIDA*, 13(1), 51–58.
- Prasanti, M. Della. (2013). Nilai Anak pada Ibu Dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi Ditinjau dari Etnis Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–15.
- Raharja, Prathama., dan Mandala Manduring. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahayu, S. U., dan Trisnawati, N. M. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 83–89.
- Rahmiati, T. S. A., dan Puspitawati, H. (2013). Hubungan antara Investasi dan Kualitas Anak Usia Sekolah pada Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 154–162.
- Ramey, G., and Ramey, V.A. (2010). The rug rat race. *National Bureau of Economic Research*. San Diego : University of Californi.
- Rosalin, Elin. (2006). Konsep Human Investment dalam Konteks Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 8-20.
- Rosidah, Umu., Hartoyo, dan Istiqlaliah Muflikhati. (2012). Kajian Strategi Koping dan Kesetaraan perilaku investasi pada anak Pada Keluarga Buruh Pemetik Melati Gambir. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 5(1), 77–87.
- Ruslan, Ismail. (2017). “Nilai Anak” Dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik Dan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(2), 18-32
- Sanjaya, Putu. (2018). Mendidik Anak suputra. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1)
- Saraçoğlu, D. Ş., and Karaoğlu, D. (2019). Early Childhood Education and Investment in Human Capital Formation: The Case of Turkey in Global Perspective. *Early Child Development and Care*, 569–582.
- Sari, S.M., dan Listyani, R.H. (2017). Persepsi Nilai Anak Dalam Pengaturan Kelahiran Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 1-7.
- Saskara, I. A. N. (2014). Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 117–123.
- Skuras, Dimitris, Meccherib, N., Moreirac, M. B., Roselld, J., and Stathopouloua, S. (2005). Entrepre-Neurial Human Capital Accumulation And The Growth Of

- Rural Businesses: A Four-Country Survey In Mountainous And Lagging Areas Of The European Union, *Journal of Rural Studies*, 21(1), 67–79.
- Sohn, K. (2015). Gender Discrimination in Earnings in Indonesia : A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 37–41.
- Sudarmanto. (2005). *Analisis Linier Berganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudibia, I.K., Rimbawan, I.N.D., Marhaeni, A.A.I.N., dan Rustariyuni, S.D. (2013). Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran Dan Nonmigran Di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 9(2), 77–88.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Edisi Ketiga). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto., J. (2006). *Mengukur Tingkat Kepuasan Pelanggan atau Konsumen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanta, Y. K. (2017). Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi*, 6(2), 143–154.
- Suyana Utama, Made. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar : CV Sastra Utama.
- Takahashi, Kazushi. (2011). Determinants of Indonesian rural secondary school enrolment: gender, neighbourhood and school characteristics. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 47(3), 395-413
- Todaro, Michael P., dan Stephen C., Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kesembilan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tsaneva, Magda . (2017). Do Parents Invest Less in Worse-Performing Children? Evidence from the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(1), 83-93
- Ucus, S., Garcia, A., Estraich, J., and Raikes, H. (2017). Predictors and behavioural outcomes of parental involvement among low-income families in elementary schools, United States. *Early Child Development and Care*, 10(3), 1–19.
- Wiasti, N. M. (2006). Hubungan industrial yang berwawasan gender: Studi kasus pada industri kerajinan bambu di desa Belega, kabupaten Gianyar, Bali. *Kembang Rampai Perempuan Bali*.
- Widayani, N. M. D., dan Sri Hartati. (2015). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149–162.
- Wodon, Q. (2016). Early Childhood Development in the Context of the Family: The Case of Child Marriage. *Journal of Human Development and Capabilities*, 17(4), 590–598.
- Yanthi, Cokorda Istri Dian Purnama., dan Marhaeni, A.A.I.N. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 10(2), 68-75.